

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman sawi (*Brassica juncea* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2014 produktivitas sawi Provinsi Jambi mencapai 5,15 ton/ha. Produktivitas ini masih rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas sawi nasional yang dapat mencapai 9,91 ton/ha.

Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas sawi adalah serangan hama. Hama penting yang menyerang tanaman sawi adalah ulat tritip (*Plutella xylostella* L.), ulat titik tumbuh (*Crocidolomia binotalis* Zell.), ulat grayak (*Spodoptera litura* F.) dan *Phyllotreta vittata* F. (Kalshoven, 1981). Kehilangan hasil yang disebabkan oleh serangan hama ini dapat mencapai 100% pada musim kemarau (Permadi, 1993). Menurut Cahyono (2005), untuk mengurangi resiko kegagalan panen atau penurunan produksi dapat ditempuh antara lain melalui sistem tanam tumpangsari.

Tumpangsari merupakan pengelolaan pertanaman dengan perpaduan beberapa tanaman yang ditanam dalam suatu areal pertanaman atau bedengan. Teknik penanaman dapat dilakukan dengan menanam tanaman yang berbeda diantara bedengan, menanam tanaman disekitar bedengan atau melingkari bedengan maupun di tengah bedengan (Sjam *et al.*, 2011). Tanaman yang dapat ditumpangsarikan salah satunya adalah tanaman bawang daun bersama-sama dengan komoditas hortikultura lainnya (Cahyono, 2005).

Berdasarkan penelitian Pramudyani *et al.* (2014), tanaman cabai yang ditumpangsarikan dengan tanaman bawang daun dapat mengurangi keberadaan hama *Myzus persicae*, *Thrips tabaci*, ulat dan belalang. Aroma dari bawang daun ini dapat menimbulkan bau yang tidak disukai hama sehingga dapat mengurangi tingkat kerusakan daun seperti daun berlubang, daun robek dan daun keriting. Kerusakan daun cabai pada pertanaman tumpangsari cabai dan bawang daun lebih rendah dibandingkan dengan sistem pertanaman monokultur.

Menurut Patty (2012) penanaman tanaman kubis yang ditumpangsarikan bersama tanaman aromatik seperti tanaman tomat, kemangi dan bawang daun

dapat menekan populasi dan intensitas kerusakan yang ditimbulkan *Spodoptera litura* F. Menurut Siregar *et al.* (2015) pada tanaman bawang daun terdapat senyawa golongan flavonoid, saponin, tannin, fenolik dan alkaloid.

Hasil penelitian Setiawati *et al.* (2005) menunjukkan bahwa tumpangsari antara kentang dengan bawang daun, kentang dengan tagetes, ataupun kentang dengan lobak relatif dapat menekan populasi dan intensitas serangan *Bemisia tabaci* Genn., *Myzus persicae*, *Thrips palmi* dan *Phthorimaea operculella*. Hasil penelitian Nirmayanti *et al.* (2015) menunjukkan bahwa tanaman pendamping kucai atau bawang daun dan mint pada budidaya sawi hijau organik dapat menekan intensitas serangan dan populasi hama *Phyllotreta striolata* F.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan tanaman aromatik bawang daun dengan judul **“Perkembangan Hama Pemakan Daun pada Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) yang Ditumpangsarikan dengan Tanaman Bawang Daun (*Allium fistulosum* L.)”**

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hama pemakan daun pada tanaman sawi yang ditumpangsarikan dengan tanaman bawang daun.

1.3 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh penerapan tumpangsari bawang daun terhadap perkembangan hama pemakan daun.

1.4 Hipotesis

Tanaman sawi yang ditumpangsarikan dengan bawang daun berpengaruh terhadap perkembangan hama pemakan daun sawi.